MAKNA TUTURAN LI PED'JO DALAM TARIAN PEDO'A PADA UPACARA ADAT PANEN MASYARAKAT SABU DI DESA RAEMUDE KECAMATAN SABU BARAT KABUPATEN SABU RAIJUA

Nursia Tuka Lay[1], Labu Djuli[2], Margareta P. E. Djokaho[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana
Alamat e-mail: yosinatukalay@gmail.com[1], djuli.labu@staf.undana.ac.id[2] , margaret@staf.undana.ac.id[3]

Abstract

This study aims to describe the form of presentation and uncover the meaning of Li Ped'jo's recitations in the Pedo'a dance during the traditional harvest ceremony of the Sabu community in Raemude Village, West Sabu Subdistrict, Sabu Raijua Regency. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. The research data consists of the Li Ped'jo narrative recited by Mone Ped'jo during the performance of the Pedo'a dance. The data was collected through observation, interviews, documentation, and note-taking, and was then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that the performance of the Pedo'a dance consists of Mone Ped'jo as the leader of the chant, Da'u Pedo'a as the dancers, the wearing of traditional attire, kedu'e as the rhythmic accompaniment, dance movements, and Li Ped'jo's recitation as a medium for conveying cultural messages. Li Ped'jo's recitation contains four main meanings: a religious meaning as an expression of gratitude and supplication to God; a sociological meaning that reflects togetherness and solidarity; a historical meaning that describes the origins of the Sabu people; and an aesthetic meaning evident through the beauty of the language, rhythm, and word choice. Thus, Li Ped'jo serves not only as a dance accompaniment but also as a medium for passing down cultural, moral, and spiritual values to the Sabu community.

Keywords: *The meaning of speech, Li Ped'jo, the Pedo'a dance, oral traditions, the Sabu people.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian serta mengungkap makna tuturan Li Ped'jo dalam tarian Pedo'a pada upacara adat panen masyarakat Sabu di Desa Raemude, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan Li Ped'jo yang dituturkan oleh Mone Ped'jo selama pelaksanaan tarian Pedo'a. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa bentuk penyajian tarian Pedo'a terdiri atas Mone Ped'jo sebagai pemimpin syair, Da'u Pedo'a sebagai peserta tarian, penggunaan pakaian adat, kedu'e sebagai pengiring ritmis, gerakan tarian, serta tuturan Li Ped'jo sebagai media penyampaian pesan budaya. Tuturan Li Ped'jo mengandung empat makna utama, yaitu makna religius sebagai ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan, makna sosiologis yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas, makna historis yang menggambarkan asal-usul masyarakat Sabu, serta makna estetis yang tampak melalui keindahan bahasa, irama, dan pilihan kata. Dengan demikian, Li Ped'jo tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tarian, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, moral, dan spiritual bagi masyarakat Sabu.

Kata Kunci: Makna tuturan, Li Ped'jo, tarian Pedo'a, tradisi lisan, masyarakat Sabu.

A. Pendahuluan

Pulau Sabu atau juga yang dikenal sebagai Pulau Sawu, Seba, *Hawu* atau *Hawoe* merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yaitu letaknya paling selatan kedua setelah Pulau Rote. Pulau Sabu merupakan pulau yang dikenal dengan keanekaragaman budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sabu sangat penting, seperti peristiwa kelahiran, kematian, perkawinan, pembuatan rumah baru, masuk rumah, penyambutan tamu (terhormat, turis), selalu disertai upacara ritual adat. Salah satu ritual adat tersebut adalah tarian *pedo'a*.

Tarian pedo'a merupakan salah satu tarian tradisional yang sangat populer dikalangan masyarakat Sabu Raijua. Tarian ini menjadi tarian yang sangat digemari oleh para anak muda yang ada dalam sukacita, suasana kebersamaan dan persahabatan. Pedo'a adalah tarian massal yang sangat identik dengan kebersamaan dan persahabatan. Kesenian pedo'a merupakan tarian sukaria atau bersenang-senang karena sudah melakukan suatu pekerjaan.

Para penari dalam tarian ini membentuk lingkaran yang utuh dengan saling memegang bahu penari satu dengan yang lain. Seorang atau dua orang pemimpin lagu/syair (Mone Ped'jo) yang sudah disiapkan 9 berada di tengah-tengah lingkaran. Saat Mone Ped'jo menuturkan syair pedo'a (li ped'jo) maka semua penari harus memperhatikan syair yang ada agar gerakan tetap terarah, seirama dan tidak salah. Demikian sebaliknya, Mone Ped'jo harus melantunkan syair dengan baik dan benar agar penari dapat mengikuti alunan syair dengan baik tanpa ada kesalahan. (Asnat Kitu Homa, 2005:20). Oleh karena itu, ritme musik diekspresikan dalam urutan bunyi dan suara. Penarinya sering menggunakan ketupat (kedu'e) yang diisi kacang hijau (kebu'i iki) dan kacang panjang lokal (kebu'i ae). Gerakan tarinya tidak sama pada

setiap giliran dan setiap lagu. (Jefrison Hariyanto, 2016).

Keberadaan Li Ped'jo tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Sabu karena menjadi bagian dari tradisi lisan yang memiliki makna simbolik dan filosofis. Namun, perkembangan zaman serta semakin berkurangnya generasi muda yang memahami bahasa dan makna tuturan adat menyebabkan keberadaan tradisi ini mulai menghadapi tantangan. Sebagian masyarakat hanya mengenal tarian Pedo'a sebagai bentuk pertunjukan budaya, tetapi belum memahami makna yang terkandung dalam setiap tuturan yang dilantunkan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pendokumentasian dan pengkajian terhadap makna tuturan Li Ped'jo sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tarian Pedo'a maupun tradisi lisan masyarakat Sabu. Beatriks Edo Lobo (2024) mengkaji makna nyanyian dalam tari Pedo'a pada upacara adat panen Terae dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya makna religius, historis, sosiologis, dan estetis dalam nyanyian Pedo'a. Ekasontrias Mangngi (2010) meneliti makna dan nilai Li Kewede dalam bahasa Sabu yang mengungkap berbagai nilai budaya, sosial, dan moral masyarakat Sabu. Sementara itu, Imelda Ratu Rodi (2022) menganalisis makna tuturan Li Pejo menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menemukan makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam tuturan tersebut. Penelitian lain oleh Fransiska Yunike Nahak (2021) mengkaji makna syair tarian Bena-Bena dengan menggunakan teori semiotika.

Meskipun demikian, penelitian mengenai Li Ped'jo dalam tarian Pedo'a pada masyarakat Sabu di Desa Raemude masih terbatas. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena tidak hanya mendeskripsikan makna tuturan, tetapi juga menguraikan bentuk penyajian tarian Pedo'a sebagai konteks berlangsungnya tuturan tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori peristiwa tutur Dell Hymes untuk menjelaskan hubungan antara tuturan, pelaku tutur, situasi, dan fungsi sosial budaya dalam pelaksanaan tarian Pedo'a. Dell Hymes (1972) dalam bukunya “Models of the Interaction of Language and Social Life.” merumuskan komponen peristiwa tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yaitu: S = Setting (Situasi), P= Participants (Peserta), E= Ends (Tujuan Akhir), A= Acts of Sequence (Bentuk dan isi pesan), K= Key (Kunci), I= Instrumentalities (Saluran/Alat), N= Norms (Norma) dan G = Genre (Jenis).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Makna Tuturan Li Ped’jo (Bahasa Syair) dalam Tarian Pedo’a pada upacara adat panen Masyarakat Sabu di Desa Raemude Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua”, karena tuturan ini merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Sabu yang

mengandung nilai budaya, moral dan religius. Selain berfungsi sebagai pengiring tarian pedo'a, Li Ped'jo juga menjadi media pewarisan identitas dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penelitian makna nyanyian dalam tarian pedo'a menjadi relevan sebagai upaya dokumen budaya dan pelestarian kearifan lokal.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memberikan perhatian pada data alamiah, yakni data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya yang alamiah. Menurut (Husaini dan Pornomo, 2009) penelitian deskriptif kualitatif ialah menguraikan pendapat responden sesuai pertanyaan penelitian, selanjutnya dianalisis menggunakan kata-kata yang mendasari perilaku responden seperti direduksi, disimpulkan dan diverifikasi. Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena jenis data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa dan kalimat yang memerlukan interpretasi untuk mendapatkan maknanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memecahkan permasalahan yang ada. Bogdan dan Taylor (dalam Mangngi 2011:16) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dengan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk penyajian tarian Pedo'a serta mengungkap makna tuturan Li Ped'jo dalam upacara adat panen masyarakat Sabu. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan fakta di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Raemude, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan Li Ped'jo yang dituturkan oleh Mone Ped'jo pada pelaksanaan tarian Pedo'a serta informasi yang diperoleh dari para informan, yaitu tokoh adat, Mone Ped'jo, dan masyarakat yang memahami tradisi tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, serta referensi lain yang berkaitan dengan tradisi lisan, tarian Pedo'a, dan budaya masyarakat Sabu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan pencatatan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tarian Pedo'a beserta tuturan Li Ped'jo. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk penyajian dan makna tuturan. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen, foto, dan referensi yang relevan, sedangkan teknik

pencatatan dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh selama penelitian.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori peristiwa tutur Dell Hymes sebagai landasan untuk mengkaji penggunaan tuturan Li Ped'jo berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Sabu sehingga diperoleh pemahaman mengenai bentuk penyajian serta makna yang terkandung di dalamnya.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Desa Raemude adalah salah satu wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan konteks geografis dan budaya di Pulau Sabu, sejarah desa ini tidak lepas dari sejarah Suku Sabu (*Dou Hawu*) yang mendiami Pulau Sawu dan Raijua. Masyarakat desa ini mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan penyadap nira lontar. Kehidupan masyarakat masih berpegang teguh pada nilai-nilai adat serta kepercayaan kepada *Deo* sebagai Tuhan Yang Mahatinggi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai tradisi adat, salah satunya tarian *Pedo'a* yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. Itulah sebabnya masyarakat Desa Raemude menganggap *Deo* sebagai pencipta segala galanya melalui suatu proses yang sangat panjang berawal dari pencipta langit dan bumi dan segala isinya, termasuk manusia. Berdasarkan hal tersebut maka manusia selalu menjaga hubungan dengan *Deo*, sebagai pencipta, hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan alam.

Tarian *Pedo'a* merupakan tarian tradisional masyarakat Sabu yang dilaksanakan pada upacara adat *Bangaliwu*. Tarian ini dibawakan secara massal dengan formasi melingkar sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Daniel Lay Riwu selaku *Mone Ped'jo* dan tokoh adat, tarian Pedo'a tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan budaya melalui tuturan *Li Ped'jo* yang dilantunkan oleh pemimpin syair.

Menurut tradisi lisan masyarakat Sabu, tarian *Pedo'a* berawal dari kisah Dida Miha dan saudaranya, Ie Miha. Tarian ini diciptakan sebagai simbol persahabatan, rekonsiliasi, dan rasa syukur setelah Dida Miha berhasil bertemu kembali dengan putranya. Sejak saat itu, *Pedo'a* diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat masyarakat Sabu, khususnya sebagai ungkapan syukur atas hasil panen.

1. Ragam Tarian *Pedo'a*

   Berdasarkan pelaksanaannya, tarian *Pedo'a* memiliki beberapa ragam gerak yang mencerminkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan rasa syukur masyarakat. Ragam gerak tersebut terlihat dari posisi penari yang saling

merangkul dengan tangan melingkar di atas bahu peserta lain serta gerakan kaki yang mengikuti irama dan arahan *mone ped'jo* sebagai pemimpin lagu.

2. Pola Lantai
   Dalam pementasan tarian *pedo'a* hanya terdapat satu formasi sederhana yaitu bentuk melingkar. Formasi ini sudah diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Formasi yang digunakan dalam pementasan tarian *Pedo'a* (formasi lingkaran) memiliki makna persatuan/tidak terpisah.



Gambar 4. 1 Pola Lantai Tarian *Pedo'a*

3. Busana
   Kostum atau busana yang dikenakan para penari merupakan pakaian asli yang terbuat dari pulau Sabu sendiri. Untuk penarinya menggunakan Busana sesuai dengan garis keturunan yang di sebut *Hubi Iki* dan *Hubi Ae. Hubi iki*, khususnya menggunakan *Ei Led'do*, sedangkan *Ei Raja* khusus untuk yang *Hubi Ae.* Gambar kostum yang digunakan penari Tari *Pedo'a* , dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 2 *Ei Led'do*

Sedangkan untuk pria menggunakan selimut yang disebut *Hid'ji Wohap'pi*. Di bawah ini adalah contoh foto dan cara menggunakannya.



Gambar 4. 3 *Hid'ji Wohap'pi*

4. Properti
   Penari Tari *Pedo'a* harus memakai ketupat (*kedu'e*). *Kedu'e* adalah ayaman yang terbuat dari daun lontar berbentuk ketupat dan di dalamnya terdapat kacang hijau. Berikut contoh foto dan cara penggunaannya.



Gambar 4. 4 *Kedu'e*

Bentuk Penyajian Tarian *Pedo'a*

Berdasarkan hasil penelitian, tarian *Pedo'a* merupakan tarian tradisional masyarakat Sabu yang diselenggarakan sebagai bagian dari upacara adat panen (*Bangaliwu*) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (*Deo*) atas hasil panen yang diperoleh. Tarian ini dilaksanakan secara massal dengan membentuk formasi melingkar yang melambangkan persatuan, kebersamaan, dan persaudaraan masyarakat Sabu. Seluruh peserta

saling merangkul sambil mengikuti irama hentakan kaki yang diselaraskan dengan syair *Li Ped'jo* yang dilantunkan oleh *Mone Ped'jo*.

Definisi bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001: 199) adalah gambaran, wujud, rupa, susunan. Sedangkan definisi lagu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2005;295), adalah syair yang dinyanyikan secara berirama. Bentuk penyajian tarian *Pedo'a* terdiri atas beberapa unsur, yaitu pemimpin syair (*Mone Ped'jo*), para penari (*Da'u Pedo'a*), pola lantai berbentuk lingkaran, busana adat berupa *Ei Led'do*, *Ei Raja*, dan *Hid'ji Wohap'pi*, serta properti berupa *kedu'e*, yaitu anyaman daun lontar berisi kacang hijau yang menghasilkan bunyi ritmis ketika dihentakkan ke tanah. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan pertunjukan yang tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga menyampaikan pesan budaya melalui tuturan adat. Berikut ini salah satu syair yang dilantunkan dalam tarian *pedoa* saat syukur panen:

*Tede wala tede nane de loddo..ne ke nane debale oow wari ke ngine anga ti alle nge ta..alle dai nami ke ya alle paddu dara kewenya huma kolo lai danniade do kewowo taa….wowo ne'u na ele-le-ele-le-ele-ledja-ledja leee.. (*Bagian pertama*/ Djal'la Tede)*

*Rowii dai nadde ke do kewowo wole due je hale awe gole ti kehale…nyakke tana dau ke ya ee padde hudi ie kale kabba dahi… (*Bagian kedua*/ Djal'la Manale)*

*ina nenga wadu ke ludji ama ke do petu kota..watuke dai nanne dopetuke-watuke dai nanne dopetuke- pala nanni keke pao dai kelae ke era pagga loro djara ..rido alla ke pedae ri kealla laka melangngi dara..nai tapebadje kattu rowi lena kudji pada manynyi mare tahedere..(*Bagian ketiga*/Djal'la Hal'la)*

*tuke dai nanne dopetuke..tuke bai ele-le-lele-le –lele-le-le –djalle le-le lai ke ama kana je talinu mannu..pa nanni de nepetumira dida mira hari newokolo tao ri deo wata I'a panynyi huka,,,dau peketeme ridolore ke pito ta hedangnge dai pa ubba kelae loro djara era pagga ta,,,,lele lele-djalle lele-le-djalle le-lee lai ana kana je talinu manu..(*Bagian keempat*/Djal'la Jod'do).*

*ele-lele-djalle lele-le-djalle le-lee lai ana kana je talinu manu. nerukatturido wata wue mu mawe hedde do'do ie mapengadde.. ne kewaa wewo lai kapa djawa djara lau dokemale ,, ngana kowa ne ihi punya lamelero .hiho adju muri rau titu bona,titu kiha ke manga wala ti do anga bole padda dallu leto ngadde wue wanynyi nga kenana tira doka bua ludu liga laggi ne lihala,, aii gana ke ne peradja ke pa nguru kore rohi taa (*Bagian kelima*/Djal'la Dede).*

Makna Tuturan *Li Ped'jo*

Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan *Li Ped'jo* mengandung empat makna utama, yaitu makna religius, makna sosiologis, makna historis, dan makna estetis.

Tabel 4. 1 Korpus Data

No	Unsur Analisis	Kutipan Syair/ Tuturan	Terjemahan	Kode	Keterangan
1.	Makna Religius	*"hari al'le newokolo tao ri deo wata I'a panynyi huka... "*	" semua kepala dibuat oleh Tuhan Yang Mahatinggi sumber sukacita"	MR1	Menunjukkan kepercayaan masyarakat Sabu kepada *Deo Wata I'a* sebagai Tuhan Yang Mahatinggi. Syair ini mengandung unsur doa dan permohonan berkat yang mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan.
2.	Makna Sosiologis	*Tede wala tede nane de loddo, ne ke nane debale oow wari ke ngine anga ti alle nge ta"*	Hari demi hari terus berganti, waktu terus berjalan wahai saudara-saudariku	MS	Menggambarkan kebersamaan, persatuan, dan solidaritas masyarakat Sabu dalam melaksanakan ritual adat. Nilai gotong royong dan kehidupan komunal tampak kuat dalam syair ini.
3.	Makna Historis	*"ina nenga wadu ke ludji ama ke do petu kota"*	Ibu yang diumpamakan seperti batu yang kokoh dan Bapak yang membangun kota/fondasi	MH	Menunjukkan penghormatan terhadap leluhur sebagai pewaris tradisi. Syair ini menjadi sarana untuk mengingat sejarah, asal-usul, dan warisan budaya masyarakat Sabu dari generasi ke generasi.
4.	Makna Estetika	*"ele-le-ele-le-ele-ledja-ledja-leee"* dan *"lele-lele-djalle lele-le-djalle le-lee"*	Ungkapan vokal berirama yang mengiringi nyanyian adat.	ME	Menunjukkan keindahan bunyi, irama, dan pengulangan kata dalam syair Pedo'a. Unsur estetika ini menciptakan suasana sakral, khidmat, dan menarik saat tarian serta nyanyian berlangsung.

Makna sosiologis terlihat pada syair *"Tede wala tede nane de loddo, ne ke nane debale oow wari ke ngine anga ti alle nge ta"* yang menggambarkan perjalanan waktu sekaligus mengajak masyarakat untuk tetap hidup dalam persaudaraan. Nilai kebersamaan juga tercermin melalui bentuk tarian yang dilakukan secara berkelompok tanpa membedakan usia maupun status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *Pedo'a* menjadi media untuk mempererat solidaritas, persatuan, dan hubungan sosial masyarakat Sabu.

Makna Historis

Makna historis tergambar dalam syair *"ina nenga wadu ke ludji ama ke do petu kota"* yang mengibaratkan ibu sebagai batu yang kokoh dan ayah sebagai pembangun fondasi kehidupan. Syair tersebut mengandung penghormatan kepada leluhur sebagai pewaris nilai-nilai budaya masyarakat Sabu. Melalui tuturan ini, sejarah asal-usul, identitas budaya, serta perjuangan para leluhur terus diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga tradisi tetap terpelihara.

Makna Estetis

Makna estetis tampak melalui penggunaan ungkapan vokal seperti *"ele-le-ele-le-ele-ledja-ledja*-leee*"* dan *"lele-lele-djalle lele-le-djalle le-lee"*. Ungkapan tersebut tidak memiliki makna leksikal secara langsung, tetapi menghasilkan keindahan bunyi, ritme, dan harmonisasi yang memperkuat suasana sakral sekaligus meriah dalam pertunjukan. Keindahan estetis semakin terlihat melalui perpaduan antara syair, irama hentakan kaki, bunyi *kedu'e*, dan gerak tarian yang dilakukan secara serempak.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan *Li Ped'jo* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyajian tarian Pedo'a. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya masyarakat Sabu. Empat makna yang ditemukan, yaitu religius, sosiologis, historis, dan estetis, saling berkaitan dalam membentuk fungsi budaya tarian *Pedo'a* sebagai sarana ungkapan syukur, pelestarian sejarah, penguatan hubungan sosial, dan ekspresi seni tradisional.

Berdasarkan teori etnografi komunikasi Dell Hymes, peristiwa tutur dalam tarian Pedo'a memenuhi komponen *SPEAKING*. *Setting*

berlangsung di arena adat pada malam hari saat upacara panen. *Participants* meliputi *Mone Ped'jo*, *Mone Ama*, para penari, dan masyarakat. *Ends* menunjukkan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur, mempererat persaudaraan, serta menghormati leluhur. *Act Sequence* terlihat melalui urutan gerak dan syair yang disajikan secara sistematis mulai dari *Djal'la Tede* hingga *Wade Oma*. *Key* ditunjukkan melalui perubahan intonasi dari nada yang khidmat menuju nada penuh sukacita. *Instrumentalities* diwujudkan melalui penggunaan bahasa Sabu, bunyi *kedu'e*, gerak tubuh, dan busana adat. *Norms* mengatur keselarasan gerak, tata krama, serta aturan adat selama pertunjukan berlangsung. Sementara itu, *Genre* menunjukkan bahwa *Pedo'a* merupakan tradisi lisan berbentuk nyanyian adat yang dipadukan dengan tarian sebagai media komunikasi budaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratu Rodi (2022) yang menyatakan bahwa tuturan *Li Ped'jo* mengandung nilai religius, sosial, dan historis sebagai identitas budaya masyarakat Sabu. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih komprehensif karena tidak hanya mengkaji makna tuturan, tetapi juga menjelaskan bentuk penyajian tarian *Pedo'a* sebagai konteks berlangsungnya peristiwa tutur. Dengan demikian, tuturan *Li Ped'jo* dipahami bukan hanya sebagai teks lisan, melainkan sebagai praktik komunikasi budaya yang menyatukan unsur bahasa, gerak, musik, simbol, dan kehidupan sosial masyarakat Sabu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan *Li Ped'jo* dalam tarian *Pedo'a* masyarakat Sabu di Desa Raemude, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua mengandung empat makna utama, yaitu makna religius, makna sosiologis, makna historis, dan makna estetis. Makna religius tercermin melalui ungkapan syukur dan kepercayaan masyarakat kepada *Deo Wata I'a* sebagai Tuhan Yang Mahatinggi. Makna sosiologis menunjukkan nilai kebersamaan, persatuan, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Sabu. Makna historis menggambarkan penghormatan terhadap leluhur serta pelestarian sejarah dan identitas budaya, sedangkan makna estetis tampak melalui keindahan bunyi, irama, pengulangan kata, dan harmonisasi antara syair dengan gerak tarian.

Bentuk penyajian tuturan *Li Ped'jo* dilaksanakan secara solo maupun bersahut-sahutan melalui *Bo'ka* dan *Dega* yang dipimpin oleh *Mone Ped'jo*. Penyajian tersebut tidak hanya menjadi bagian dari pertunjukan tari, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan budaya, penguatan identitas masyarakat, serta pewarisan nilai-nilai religius, sosial, historis, dan estetis kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, *Li Ped'jo* merupakan warisan budaya lisan yang memiliki peran penting dalam

menjaga keberlangsungan tradisi dan memperkuat jati diri masyarakat Sabu.

E. Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 199.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 295.

Hariyanto, J. (2016). *Sejarah Lahirnya Tarian Pedo'a di Kabupaten Sabu Raijua.*

Hymes, D. (1972). *Models of the Interaction of Language and Social Life.* In J. J.

Kitu Homa, A. (2005). *Makna Pedagogis dalam Syair Lagu Tarian Pedo'a.*

Lobo, Beatriks Edo. (2024). "*Makna Nyanyian dalam Tari Pedo'a pada Upacara Adat Panen Terae bagi Masyarakat Desa Mehona Kabupaten Sabu Raijua*." Undana. (Skripsi).

Mangngi, I. Ekasontrias. (2010). *Makna dan Nilai Li Kewede Bahasa Sabu*. Skripsi Tidak Terbit. Kupang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNDANA. Hlm 16.

Mangngi, M. A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Pustaka Ilmu. Hlm 16.

Nahak, Fransiska Yunike. (2021). "*Makna Syair Tarian Bena-Bena Desa Haeknutu Kecamatan Takari Kabupaten Kupang*". Undana (Skripsi).

Rodi, Imelda Ratu. (2022). "*Makna Tuturan li Pejo (Bahasa Syair) Pada Tarian Pedo'a Masyarakat Sabu di Desa Keduru Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua*." Undana. (Skripsi).

Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial* (Edisi Kedua). Jakarta: Bumi Aksara.